

Upaya Meningkatkan Tingkat Disiplin melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Siswa Kelas VIII Mts NWDI Selayar

M Seftiawan Dwi Putra¹, Karno Dinata², Didik Daniyantara³, Herman Afrian⁴

^{1.2.3.4}Universitas Hamzanwadi, Indonesia

E-mail: kikybhaskara3@gmail.com

Article History:

Received: 05 Agustus 2026

Revised: 20 Agustus 2026

Accepted: 26 Agustus 2026

Keywords: karakter disiplin; ekstrakurikuler Pramuka; pendidikan karakter; siswa madrasah; pembiasaan

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya peningkatan karakter disiplin siswa kelas VIII MTs NWDI Selayar melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kedisiplinan siswa yang tercermin dalam ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, dan tanggung jawab akademik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi siswa, pembina Pramuka, wali kelas, dan guru Bimbingan dan Konseling. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka berperan dalam meningkatkan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan yang terstruktur, seperti latihan rutin, Peraturan Baris-Berbaris (PBB), ketepatan waktu mengikuti apel, kedisiplinan penggunaan atribut seragam, serta internalisasi nilai-nilai Trisatya dan Dasa Dharma. Keberhasilan kegiatan didukung oleh keaktifan pembina, kegiatan yang menarik, penerapan sistem beregu, dan dukungan sekolah. Sementara itu, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan berupa motivasi siswa yang tidak stabil, pengaruh negatif teman sebaya, dan keterbatasan sarana latihan. Temuan ini menegaskan bahwa ekstrakurikuler Pramuka memiliki peran strategis dalam membentuk dan memperkuat karakter disiplin siswa secara konsisten melalui pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai di lingkungan madrasah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Orientasi pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kepribadian, pengendalian diri, akhlak, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menempatkan pengembangan potensi peserta didik sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan nasional (Republik Indonesia, 2003). Dalam konteks tersebut, sekolah memiliki posisi strategis karena menjadi lingkungan sosial tempat peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar mengenali aturan, menjalankan tanggung jawab, dan membangun pola perilaku yang diperlukan dalam kehidupan bersama.

Salah satu karakter yang penting dikembangkan melalui pendidikan adalah disiplin. Disiplin berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk menaati aturan, mengelola perilaku, menyelesaikan tanggung jawab, dan mempertahankan keteraturan dalam melaksanakan kegiatan. Pembentukan disiplin tidak cukup hanya dilakukan melalui keberadaan tata tertib secara formal, tetapi membutuhkan proses pembiasaan, pengawasan yang konsisten, keteladanan, dan pengalaman yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai tersebut. Penelitian mengenai disiplin peserta didik menunjukkan bahwa pembentukannya berlangsung melalui interaksi antara aturan sekolah, pembinaan guru, kebiasaan siswa, dukungan lingkungan, dan proses internalisasi tanggung jawab (Sale, 2026). Oleh karena itu, pendidikan disiplin perlu ditempatkan sebagai proses pembentukan kebiasaan dan kesadaran, bukan sekadar kepatuhan terhadap sanksi.

Penguatan karakter tersebut juga mempunyai dasar normatif yang kuat. Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan diarahkan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat. Undang-undang yang sama juga menempatkan pembentukan watak dan peradaban bangsa sebagai bagian dari fungsi pendidikan nasional (Republik Indonesia, 2003). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak memadai apabila hanya dinilai berdasarkan capaian akademik, tetapi juga perlu dilihat dari berkembangnya karakter peserta didik, termasuk kemampuan untuk bertindak disiplin dan bertanggung jawab dalam kehidupan sekolah maupun sosial.

Salah satu ruang pendidikan yang memiliki potensi kuat untuk mendukung pembentukan karakter disiplin adalah kegiatan kepramukaan. Pramuka menyediakan pengalaman pendidikan melalui kegiatan yang terstruktur, pembiasaan menaati aturan, kerja sama kelompok, tanggung jawab, latihan kepemimpinan, dan aktivitas praktis. Penelitian Hanif dan Yunitasari (2024) menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka dapat digunakan sebagai sarana pembentukan mental dan karakter disiplin melalui berbagai kegiatan pendidikan yang menuntut keteraturan dan tanggung jawab. Temuan serupa menunjukkan bahwa aktivitas kepramukaan dapat membantu membangun disiplin melalui kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab terhadap tugas, ketepatan waktu, dan konsistensi perilaku (Sulaeman & Sari, 2024).

Karakteristik pembelajaran dalam Pramuka menjadikan proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui penyampaian nilai secara verbal, tetapi terutama melalui pengalaman dan pembiasaan. Kegiatan seperti apel, latihan baris-berbaris, kerja kelompok, permainan edukatif, serta pelaksanaan tugas dengan batas waktu tertentu mengondisikan peserta didik untuk mempraktikkan keteraturan dan tanggung jawab secara langsung. Penelitian terbaru menemukan bahwa pembentukan disiplin melalui Pramuka berlangsung melalui kepatuhan terhadap arahan pembina, pelaksanaan tata tertib, tanggung jawab dalam kegiatan, dan pembinaan yang dilakukan

secara konsisten (Marlina et al., 2025; Indi & Rachmadtullah, 2026). Dengan demikian, kekuatan Pramuka dalam pendidikan karakter terletak pada keterpaduan antara nilai, aktivitas, keteladanan pembina, dan praktik nyata yang dilakukan secara berulang.

Secara yuridis, posisi pendidikan kepramukaan diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Pasal 4 menegaskan bahwa Gerakan Pramuka bertujuan membentuk anggota yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung nilai luhur bangsa, serta memiliki kecakapan hidup. Undang-undang tersebut juga menempatkan pendidikan kepramukaan sebagai salah satu wahana pengembangan potensi diri dan pembentukan kepribadian generasi muda (Republik Indonesia, 2010). Dalam kebijakan kurikulum yang berlaku saat ini, satuan pendidikan juga sekurang-kurangnya harus menyediakan ekstrakurikuler kepramukaan atau bentuk kepanduan lainnya. Ketentuan ini diperkuat melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 sebagai penyesuaian terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka.

Relevansi Pramuka terhadap pembentukan disiplin juga didukung oleh berbagai hasil penelitian empiris. Hanif dan Yunitasari (2024) menemukan bahwa aktivitas kepramukaan memberikan ruang bagi pembentukan disiplin melalui latihan yang terstruktur dan aktivitas pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian pada konteks sekolah lain juga menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka berkontribusi terhadap pembentukan sikap disiplin melalui pembiasaan menaati aturan, mengikuti arahan, menyelesaikan tugas, dan mempertanggungjawabkan peran yang diberikan (Marlina et al., 2025; Indi & Rachmadtullah, 2026). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kepramukaan memiliki potensi sebagai media pendidikan karakter, tetapi efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh konsistensi pembinaan, partisipasi peserta didik, ketersediaan waktu, dan dukungan lingkungan sekolah.

Penelitian ini mengambil konteks MTs NWDI Selayar yang berada di **Dusun Selayar, Desa Menceh, Kecamatan Sakra Timur, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat**. Secara geografis, Desa Menceh merupakan salah satu desa di Kecamatan Sakra Timur dan berbatasan dengan Selat Alas di sebelah timur. Karakter wilayahnya mencakup kawasan pertanian, perkebunan, dan kehidupan masyarakat pesisir dengan sebagian penduduk bekerja sebagai petani dan nelayan. Kondisi sosial tersebut menjadi konteks tempat peserta didik tumbuh dan berinteraksi sehingga penting dipertimbangkan dalam memahami proses pembentukan karakter di lingkungan madrasah. Namun, karakteristik geografis tersebut tidak dengan sendirinya menentukan kepribadian siswa; perilaku disiplin perlu dipahami melalui interaksi antara lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan, kebiasaan individual, dan proses pembinaan yang diterima peserta didik.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan pembina Pramuka di MTs NWDI Selayar, madrasah telah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah satu ruang pembinaan peserta didik, termasuk kegiatan Pramuka. Perhatian penelitian diarahkan pada bentuk kegiatan yang diberikan kepada siswa, bagaimana pihak madrasah memanfaatkan kegiatan tersebut untuk membangun kedisiplinan, serta berbagai kendala yang muncul selama proses pembinaan. Temuan awal juga menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka telah menyediakan ruang bagi siswa untuk belajar bekerja dalam kelompok, mengikuti instruksi, menjalankan tanggung jawab, dan membangun keteraturan perilaku. Kondisi tersebut menjadi relevan untuk dikaji karena pembentukan disiplin melalui Pramuka tidak hanya bergantung pada keberadaan kegiatan, tetapi juga pada bagaimana nilai kedisiplinan diinternalisasikan melalui proses latihan.

Meskipun kegiatan ekstrakurikuler telah tersedia, observasi awal menunjukkan bahwa kedisiplinan sebagian siswa kelas VIII masih perlu diperkuat. Beberapa bentuk perilaku yang ditemukan antara lain ketidakhadiran tanpa keterangan yang jelas, pelanggaran terhadap tata tertib madrasah, dan kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

.....

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai disiplin yang hendak dibangun melalui pendidikan dengan perilaku yang masih ditemukan dalam kehidupan sekolah. Persoalan ini menjadi penting karena disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga dengan kemampuan siswa mengembangkan tanggung jawab dan pengendalian diri yang diperlukan dalam proses belajar dan kehidupan sosial.

Penelitian terdahulu telah banyak menunjukkan kontribusi kegiatan Pramuka terhadap pembentukan karakter disiplin, baik melalui pembiasaan, kepatuhan terhadap aturan, kegiatan baris-berbaris, maupun pemberian tanggung jawab kepada peserta didik (Hanif & Yunitasari, 2024; Marlina et al., 2025; Indi & Rachmadtullah, 2026). Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada tingkat sekolah dasar dan pada konteks sosial yang berbeda. Kajian mengenai bagaimana proses pembentukan disiplin berlangsung melalui ekstrakurikuler Pramuka pada peserta didik madrasah tsanawiyah, khususnya dalam konteks sosial pedesaan-pesisir Lombok Timur, masih memberikan ruang untuk dikaji lebih mendalam. **Di sinilah *research gap* penelitian Anda dapat dibuat lebih jelas.**

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis **upaya meningkatkan karakter disiplin siswa kelas VIII MTs NWDI Selayar melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.** Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam proses pembinaan, pengalaman siswa, praktik yang diterapkan pembina, serta kondisi sekolah yang memengaruhi pembentukan disiplin. Dengan fokus tersebut, penelitian tidak hanya berupaya menunjukkan bahwa Pramuka berkaitan dengan kedisiplinan, tetapi menjelaskan **bagaimana mekanisme pembiasaan, keteladanan, aturan, latihan, dan pengalaman kelompok dalam Pramuka bekerja dalam proses pembentukan karakter disiplin siswa.**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam proses pembentukan karakter disiplin siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam konteks alamiah di MTs NWDI Selayar. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai suatu fenomena dengan tetap dekat pada pengalaman, tindakan, dan kondisi yang ditemukan di lapangan (Sandelowski, 2000). Penelitian dilaksanakan di MTs NWDI Selayar, Kecamatan Sakra Timur, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, selama Februari hingga Maret 2026.

Partisipan penelitian terdiri atas 25 siswa kelas VIII yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan disiplin, penelitian juga melibatkan pembina Pramuka, wali kelas, dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai informan kunci. Data primer diperoleh dari aktivitas siswa dan keterangan para informan, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen tata tertib madrasah, daftar hadir latihan Pramuka, jurnal kelas, dan dokumentasi kegiatan. Penggunaan beberapa sumber data dimaksudkan untuk memperoleh gambaran fenomena dari perspektif yang berbeda sekaligus mendukung proses triangulasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung praktik kedisiplinan siswa selama kegiatan Pramuka, sedangkan wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta penilaian siswa dan informan mengenai proses pembentukan karakter disiplin. Dokumentasi dan catatan lapangan digunakan

.....

untuk melengkapi serta mengonfirmasi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Untuk membantu menjaga konsistensi pengamatan, peneliti menggunakan Lembar Observasi Disiplin yang memuat empat aspek, yaitu ketepatan waktu, kepatuhan terhadap instruksi, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap tata tertib. Setiap aspek dilengkapi rubrik penilaian bertingkat 1–4 sebagai **alat bantu dalam menstrukturkan dan mendokumentasikan hasil observasi**, bukan sebagai dasar analisis statistik inferensial. Penggunaan instrumen terstruktur dalam penelitian kualitatif tetap dimungkinkan sepanjang digunakan untuk memperkaya deskripsi dan tidak mengubah orientasi utama penelitian menjadi kuantitatif (Sandelowski, 2000).

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2019), yang meliputi **kondensasi data (*data condensation*)**, **penyajian data (*data display*)**, serta **penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)**. Analisis berlangsung secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Pada tahap kondensasi data, hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan diseleksi, difokuskan, dikodekan, dan dikelompokkan berdasarkan pola serta tema yang berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan tabel pendukung agar hubungan antartemuan dapat diidentifikasi secara sistematis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan melalui pemeriksaan kembali pola, konsistensi, dan bukti yang berasal dari berbagai sumber data (Miles et al., 2019). Model tersebut memang menempatkan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan sebagai proses yang berlangsung secara berulang dan saling berhubungan.

Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, perpanjangan pengamatan, *member checking*, serta *peer debriefing*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi siswa, pembina Pramuka, wali kelas, dan guru BK sekaligus memeriksa kesesuaiannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasikan kembali informasi atau interpretasi tertentu kepada informan, sedangkan *peer debriefing* dilakukan melalui diskusi dengan rekan sejawat untuk memperoleh pemeriksaan eksternal terhadap proses interpretasi data. Strategi tersebut digunakan untuk memperkuat kredibilitas dan keterlacakan proses penelitian. Nowell et al. (2017), dengan merujuk kerangka Lincoln dan Guba, menempatkan *prolonged engagement*, triangulasi, *member checking*, dan *peer debriefing* sebagai strategi penting dalam menjaga *trustworthiness* penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Karakter Disiplin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MTs NWDI Selayar menjadi salah satu ruang pembinaan karakter disiplin siswa kelas VIII melalui kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Pelaksanaan latihan mingguan diawali dengan apel, dilanjutkan dengan materi kepramukaan, latihan baris-berbaris, kegiatan beregu, serta penerapan berbagai aturan mengenai waktu, seragam, dan perilaku selama latihan. Pembina juga terlibat secara langsung dalam memberikan arahan, pengawasan, evaluasi, dan teguran edukatif terhadap pelanggaran. Pola tersebut menunjukkan bahwa pembentukan disiplin dalam Pramuka tidak hanya berlangsung melalui penyampaian nilai secara verbal, tetapi terutama melalui pembiasaan perilaku dalam lingkungan yang memiliki aturan, struktur kegiatan, dan konsekuensi yang relatif konsisten.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif pembentukan kebiasaan. Lally et al. (2010) menunjukkan bahwa pengulangan suatu perilaku dalam konteks yang relatif konsisten dapat meningkatkan otomatisasi perilaku secara bertahap. Namun, pembentukan kebiasaan tidak berlangsung dalam waktu yang sama pada setiap individu; penelitian tersebut menemukan variasi

yang cukup besar dalam waktu yang dibutuhkan sampai perilaku menjadi relatif otomatis. Dalam konteks penelitian ini, rutinitas hadir sebelum latihan, mengikuti apel, menggunakan atribut lengkap, merespons aba-aba, serta melaksanakan tugas regu menyediakan konteks berulang yang memungkinkan perilaku disiplin dipraktikkan secara terus-menerus. Karena penelitian hanya berlangsung selama Februari–Maret 2026, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai indikasi berkembangnya kebiasaan disiplin, bukan bukti bahwa perilaku tersebut telah sepenuhnya menjadi kebiasaan otomatis yang menetap.

Proses pembentukan disiplin juga berlangsung melalui keteladanan pembina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina hadir lebih awal, memberikan arahan secara konsisten, bersikap tegas, dan memberikan teguran edukatif terhadap siswa yang melanggar aturan. Pola tersebut sesuai dengan teori kognitif sosial Bandura yang menempatkan pembelajaran melalui pengamatan (*observational learning*) sebagai salah satu mekanisme penting dalam pembentukan perilaku. Individu tidak hanya belajar dari konsekuensi yang dialaminya sendiri, tetapi juga melalui pengamatan terhadap model, perilaku model, dan konsekuensi sosial yang menyertainya (Bandura, 1986). Dengan demikian, konsistensi antara aturan yang disampaikan pembina dan perilaku yang ditunjukkan pembina menjadi penting karena siswa memperoleh contoh konkret mengenai bagaimana disiplin dijalankan dalam praktik.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terbaru Indi dan Rachmadtullah (2026), yang menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka berkontribusi terhadap penerapan disiplin melalui kepatuhan terhadap aturan, ketaatan terhadap arahan pembina, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Penelitian tersebut juga menegaskan pentingnya pembinaan yang konsisten dan lingkungan sekolah yang kondusif. Temuan Sulaeman dan Sari (2024) juga menunjukkan bahwa pengalaman siswa dalam kegiatan Pramuka berkaitan dengan berkembangnya kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, serta komitmen terhadap keteraturan. Dengan demikian, hasil penelitian di MTs NWDI Selayar memperkuat temuan sebelumnya sekaligus menunjukkan bahwa pola pembentukan disiplin melalui kegiatan Pramuka juga berlangsung pada siswa usia madrasah tsanawiyah.

Perubahan Karakter Disiplin Siswa

Perubahan yang paling terlihat berkaitan dengan ketepatan waktu. Sebelum mengikuti kegiatan Pramuka secara aktif, sebagian siswa masih menunjukkan kebiasaan datang terlambat, kurang siap mengikuti pembelajaran, dan tidak konsisten dengan jadwal kegiatan. Dalam latihan Pramuka, siswa dibiasakan hadir sebelum kegiatan dimulai dan mengikuti rangkaian aktivitas berdasarkan jadwal yang telah ditentukan. Wawancara dengan wali kelas dan siswa menunjukkan bahwa kebiasaan tersebut mulai terbawa ke pembelajaran, antara lain melalui kehadiran yang lebih awal dan penyelesaian tugas sesuai batas waktu. Temuan ini menunjukkan adanya kemungkinan transfer pembiasaan dari konteks Pramuka ke konteks akademik. Konsistensi konteks dan pengulangan perilaku merupakan unsur penting dalam proses pembentukan kebiasaan (Lally et al., 2010).

Namun, perubahan tersebut tidak sebaiknya dipahami sebagai akibat mekanis dari jadwal yang ketat. Jadwal menyediakan struktur eksternal, sedangkan perkembangan disiplin terjadi apabila siswa secara bertahap belajar menyesuaikan perilakunya terhadap struktur tersebut. Hal ini penting karena tujuan pendidikan disiplin bukan sekadar membuat siswa tepat waktu selama berada di bawah pengawasan pembina, tetapi membantu mereka mengembangkan kemampuan mengatur tindakan secara lebih mandiri. Dengan demikian, perubahan ketepatan waktu yang juga ditemukan dalam aktivitas kelas menjadi temuan penting karena menunjukkan bahwa praktik yang diperoleh dalam Pramuka mulai diterapkan pada situasi di luar latihan.

.....

Indikator kedua adalah kepatuhan terhadap tata tertib. Hasil penelitian menunjukkan perubahan pada kerapian penggunaan seragam, kelengkapan atribut, kebersihan kelas, ketertiban mengikuti upacara, dan kebiasaan kembali ke kelas setelah waktu istirahat. Dalam kegiatan Pramuka, siswa secara berulang berhadapan dengan ketentuan penggunaan atribut lengkap, kewajiban merespons peluit, mengikuti aturan kelompok, serta mengikuti rute kegiatan sesuai petunjuk. Temuan ini menunjukkan bahwa kepatuhan dibangun melalui pengalaman langsung menghadapi aturan yang jelas dan konsisten. Akan tetapi, data penelitian belum cukup untuk menyimpulkan bahwa kepatuhan tersebut sepenuhnya telah berubah menjadi kesadaran normatif internal. Pernyataan yang lebih proporsional adalah bahwa hasil observasi dan wawancara mengindikasikan berkembangnya kepatuhan yang lebih konsisten, termasuk pada aktivitas sekolah di luar Pramuka.

Temuan ketiga berkaitan dengan tanggung jawab. Sistem beregu memberikan setiap siswa peran dan tugas tertentu, seperti menjadi ketua regu, bertanggung jawab terhadap perlengkapan, mendirikan tenda, dan melaksanakan piket. Siswa belajar bahwa kelalaian individu dapat memengaruhi keberhasilan kelompok. Perubahan yang serupa kemudian terlihat pada pelaksanaan piket kelas, penyelesaian tugas, kerapian tempat belajar, dan partisipasi dalam diskusi kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya diajarkan sebagai nilai abstrak, tetapi dialami melalui konsekuensi nyata dari peran yang diberikan.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Experiential Learning Theory*. Kolb (2015) memandang pengalaman sebagai sumber penting dalam proses belajar; pembelajaran berkembang melalui keterlibatan dengan pengalaman dan proses memaknai pengalaman tersebut. Dalam kegiatan Pramuka, tugas beregu memberikan pengalaman konkret mengenai pembagian peran, kerja sama, dan konsekuensi dari kelalaian. Karena itu, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami tanggung jawab melalui tindakan, bukan hanya melalui penjelasan. Penelitian Indi dan Rachmadtullah (2026) juga menemukan bahwa pembagian peran dan tugas dalam kegiatan Pramuka menjadi salah satu bentuk penerapan karakter tanggung jawab dan disiplin.

Indikator keempat adalah ketaatan terhadap instruksi. Siswa menunjukkan kecenderungan lebih cepat merespons arahan pembina dan guru, mengikuti petunjuk kegiatan, serta menjaga keteraturan selama pembelajaran. Dalam Pramuka, perilaku tersebut dilatih melalui baris-berbaris, aba-aba, petunjuk penjelajahan, dan aturan keamanan dalam perkemahan. Di kelas, perubahan terlihat ketika siswa lebih cepat merespons instruksi guru, membentuk kelompok secara tertib, serta menjalankan tugas sesuai arahan. Pola ini tidak semata-mata menunjukkan kepatuhan terhadap figur otoritas, tetapi juga berkembangnya kemampuan siswa untuk menyesuaikan tindakan dengan aturan dan tuntutan situasi.

Dalam perspektif teori kognitif sosial, proses tersebut berkaitan dengan berkembangnya kemampuan regulasi diri. Bandura (1986) menempatkan fungsi *self-regulatory* sebagai bagian penting dalam hubungan antara individu, perilaku, dan lingkungan. Individu secara aktif memonitor tindakan dan menyesuaikan perilakunya dengan standar maupun konsekuensi yang terdapat di lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini, struktur kegiatan Pramuka menyediakan lingkungan yang mengharuskan siswa memperhatikan instruksi, mengontrol distraksi, dan menyesuaikan perilaku dengan kebutuhan kelompok. Meskipun demikian, penelitian ini tidak secara khusus mengukur *self-regulation*, sehingga konsep tersebut digunakan sebagai kerangka interpretatif terhadap perubahan perilaku, bukan sebagai variabel yang telah dibuktikan secara empiris.

Faktor Pendukung Pembentukan Disiplin

Keberhasilan proses pembinaan disiplin tidak hanya berkaitan dengan jenis aktivitas yang diberikan, tetapi juga dengan kondisi yang memungkinkan kegiatan berjalan secara konsisten. Penelitian menemukan empat faktor pendukung utama, yaitu peran aktif pembina, kegiatan yang menarik, sistem beregu, dan dukungan sekolah. Pembina hadir sebagai teladan sekaligus pengarah, sementara variasi kegiatan seperti baris-berbaris, permainan edukatif, penjelajahan, tali-temali, yel-yel, dan api unggun membuat siswa tetap terlibat dalam kegiatan. Sistem beregu membangun tanggung jawab kolektif karena anggota saling mengingatkan mengenai waktu dan perlengkapan, sedangkan sekolah menyediakan jadwal, kebijakan, lapangan, dan fasilitas pendukung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan disiplin bekerja melalui kombinasi antara struktur, keteladanan, pengalaman, dan relasi sosial. Artinya, aturan saja tidak cukup. Aturan memperoleh makna pendidikan ketika disertai teladan pembina, kegiatan yang memungkinkan aturan dipraktikkan, serta kelompok sosial yang mendukung konsistensi perilaku. Temuan ini sejalan dengan Indi dan Rachmadtullah (2026), yang mengidentifikasi ketegasan pembina, kerja sama warga sekolah, dan dukungan sarana sebagai faktor yang membantu penerapan karakter disiplin. Penelitian terbaru Vani et al. (2026) juga menunjukkan bahwa strategi pembiasaan, keteladanan, penegakan aturan, evaluasi, dan sanksi edukatif merupakan unsur penting dalam pembinaan disiplin melalui Pramuka.

Sistem beregu memiliki posisi yang menarik dalam temuan penelitian karena menggeser kontrol disiplin dari hubungan pembina–siswa menjadi proses yang juga berlangsung antarsiswa. Anggota regu saling mengingatkan mengenai waktu, perlengkapan, dan tugas. Dalam perspektif Bandura (1986), kondisi tersebut menunjukkan hubungan timbal balik antara perilaku individu dan lingkungan sosial. Lingkungan kelompok dapat memperkuat perilaku tertentu, sedangkan tindakan individu pada saat yang sama ikut membentuk dinamika kelompok. Dengan demikian, kedisiplinan dalam Pramuka tidak hanya terbentuk melalui kontrol vertikal dari pembina, tetapi juga melalui mekanisme sosial horizontal di antara anggota regu.

Faktor Penghambat Pembentukan Disiplin

Penelitian juga menemukan bahwa proses pembentukan disiplin belum berlangsung secara seragam pada seluruh siswa. Hambatan meliputi rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap aturan, ketidakkonsistenan kehadiran, keterbatasan sarana dan prasarana, serta pengaruh teman sebaya. Sebagian siswa masih meninggalkan latihan sebelum selesai atau datang tanpa perlengkapan yang memadai, sedangkan keterbatasan peralatan mengurangi variasi kegiatan luar ruang yang dapat dilaksanakan. Lingkungan pertemanan juga ditemukan dapat memperkuat maupun melemahkan keterlibatan siswa dalam Pramuka.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak berlangsung secara linear. Kehadiran program Pramuka tidak dengan sendirinya menghasilkan tingkat disiplin yang sama pada seluruh siswa. Perilaku dibentuk melalui interaksi antara faktor personal, perilaku yang telah terbentuk sebelumnya, dan kondisi lingkungan. Hubungan tersebut sesuai dengan konsep *reciprocal determinism* dalam teori kognitif sosial Bandura (1986), yaitu bahwa faktor personal, perilaku, dan lingkungan saling memengaruhi secara timbal balik. Dengan demikian, siswa yang berada dalam lingkungan teman sebaya yang mendukung kedisiplinan dapat memperoleh penguatan sosial, sedangkan siswa yang kurang memiliki motivasi atau berada dalam kelompok yang kurang mendukung dapat menunjukkan perkembangan yang lebih lambat.

Hasil ini juga mempunyai kesamaan dengan penelitian Indi dan Rachmadtullah (2026), yang menemukan perbedaan semangat siswa dan keterbatasan waktu sebagai faktor penghambat penerapan disiplin dalam kegiatan Pramuka. Sementara itu, penelitian pada konteks MTs sebelumnya juga menemukan bahwa pembentukan disiplin melalui Pramuka dipengaruhi oleh

dukungan sekolah, kualitas pembina, ketersediaan sarana, serta dukungan orang tua. Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas pembinaan disiplin melalui Pramuka tidak hanya ditentukan oleh rancangan aktivitas, tetapi oleh ekosistem yang mengelilingi siswa.

Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi ekstrakurikuler Pramuka terhadap pembentukan karakter disiplin siswa kelas VIII MTs NWDI Selayar berlangsung melalui empat mekanisme yang saling berkaitan, yaitu pembiasaan, keteladanan, pengalaman langsung, dan kontrol sosial kelompok. Pembiasaan bekerja melalui pengulangan kegiatan dengan jadwal dan aturan yang konsisten; keteladanan berlangsung melalui perilaku pembina; pengalaman langsung diperoleh melalui pembagian tugas, perkemahan, baris-berbaris, dan kegiatan kelompok; sedangkan kontrol sosial muncul melalui sistem beregu yang membuat anggota saling bertanggung jawab terhadap keteraturan kelompok.

Temuan tersebut menjadi poin penting penelitian karena menunjukkan bahwa Pramuka tidak hanya berfungsi sebagai ruang penyampaian nilai disiplin, tetapi sebagai lingkungan sosial terstruktur tempat disiplin dipraktikkan secara berulang. Perubahan yang ditemukan pada ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap instruksi menunjukkan adanya kecenderungan transfer perilaku dari kegiatan Pramuka menuju kehidupan sekolah sehari-hari. Namun, mengingat penelitian bersifat kualitatif, berlangsung dalam satu madrasah, dan memiliki periode pengamatan yang relatif singkat, hasil ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan kausal secara universal maupun menjamin bahwa perubahan perilaku tersebut akan bertahan dalam jangka panjang.

Implikasinya, penguatan karakter disiplin melalui Pramuka perlu diarahkan pada kesinambungan antara pengalaman di lapangan latihan dan pembiasaan di lingkungan madrasah. Pembina, wali kelas, guru BK, dan pihak sekolah perlu membangun mekanisme pembinaan yang konsisten sehingga nilai ketepatan waktu, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, dan kemampuan mengikuti instruksi tidak berhenti selama kegiatan Pramuka. Dukungan fasilitas juga perlu diperkuat agar variasi aktivitas *learning by doing* dapat terus dikembangkan. Pada saat yang sama, siswa perlu semakin dilibatkan dalam tanggung jawab beregu dan refleksi terhadap nilai yang dipraktikkan agar disiplin secara bertahap bergerak dari kepatuhan yang didorong oleh pengawasan eksternal menuju kemampuan mengatur perilaku secara lebih mandiri.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa kekuatan pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter disiplin tidak terutama terletak pada keberadaan kegiatan Pramuka itu sendiri, tetapi pada konsistensi proses pembinaan yang menggabungkan aturan, pembiasaan, keteladanan, pengalaman, tanggung jawab, dan dukungan lingkungan sekolah. Pola tersebut menjelaskan mengapa kegiatan yang sama dapat menghasilkan perkembangan disiplin yang berbeda apabila kualitas pembinaan, keterlibatan siswa, dukungan kelompok, dan fasilitas yang tersedia juga berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai upaya meningkatkan karakter disiplin siswa kelas VIII MTs NWDI Selayar melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kepramukaan efektif dalam membentuk dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat pada ketepatan waktu hadir, kepatuhan

.....

terhadap tata tertib sekolah, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta ketaatan terhadap instruksi pembina dan guru. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur, siswa menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih disiplin, tertib, mandiri, dan bertanggung jawab, yang turut mendukung keteraturan aktivitas akademik di kelas. Keberhasilan proses pembentukan karakter tersebut didukung oleh peran aktif dan keteladanan pembina Pramuka, kegiatan latihan yang menarik dan berbasis pengalaman, penerapan sistem beregu yang mendorong tanggung jawab dan kontrol sosial kelompok, serta dukungan pihak madrasah. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan, seperti rendahnya kesadaran internal sebagian siswa, ketidakkonsistenan kehadiran dalam latihan, keterbatasan sarana dan prasarana, serta pengaruh lingkungan pergaulan teman sebaya. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dapat menjadi sarana strategis dalam memperkuat karakter disiplin siswa melalui perpaduan pembiasaan, keteladanan, dan aktivitas kelompok yang terstruktur. Oleh karena itu, pihak madrasah perlu terus mendukung dan mengembangkan kegiatan Pramuka, termasuk melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, sedangkan pembina perlu mempertahankan keteladanan serta mengembangkan variasi kegiatan yang inovatif untuk menjaga motivasi siswa. Sinergi antara pembina Pramuka, wali kelas, dan guru BK juga perlu diperkuat untuk memastikan kesinambungan perilaku disiplin siswa di dalam maupun di luar kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek dan variabel penelitian, termasuk mengkaji peran pola asuh keluarga dan lingkungan sosial dalam pembentukan disiplin remaja di wilayah pedesaan pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Hanif, I. S., & Yunitasari, D. (2024). Forming the mental and disciplinary character of students through extracurricular scouting activities at school. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 8(1), 12–24. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v8i1.9379>
- Indi, D. M., & Rachmadtullah, R. (2026). Penerapan nilai-nilai karakter disiplin melalui ekstrakurikuler Pramuka siswa kelas V sekolah dasar. *Indonesian Journal of Learning and Educational Studies*, 4(1), 18–28. <https://doi.org/10.62385/ijles.v4i1.244>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Lally, P., van Jaarsveld, C. H. M., Potts, H. W. W., & Wardle, J. (2010). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. *European Journal of Social Psychology*, 40(6), 998–1009. <https://doi.org/10.1002/ejsp.674>
- Marlina, M., Dalilah, W. K., Nursiniah, S., & Mawardini, A. (2025). Implementasi karakter kedisiplinan siswa dalam ekstrakurikuler Pramuka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(3). <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.2845>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16, 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka*.

- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 23(4), 334–340. [https://doi.org/10.1002/1098-240X\(200008\)23:4%3C334::AID-NUR9%3E3.0.CO;2-G](https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4%3C334::AID-NUR9%3E3.0.CO;2-G)
- Sulaeman, R., & Sari, I. P. (2024). Ekstrakurikuler Pramuka terhadap karakter disiplin siswa di SD Negeri Cibentang 01 Ciseeng Bogor. *Journal of Academia Perspectives*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.30998/jap.v4i1.2224>
- Vani, M. T., Wakihi, A. A., & Nurani, R. Z. (2026). Strategi pembinaan ekstrakurikuler Pramuka golongan Penggalang dalam mengembangkan karakter disiplin siswa sekolah dasar di SDN Cikadongdong. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 211–224.
-